

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya jaman, semakin banyak pula tuntutan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Salah satunya adalah tuntutan ekonomi sebagai akibat dari biaya hidup yang semakin meninggi. Hal ini menyebabkan banyak orang semakin giat untuk mencari uang, terutama mereka yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Para ibu juga turut bekerja guna memenuhi kebutuhan anak yang semakin tinggi tersebut. Kondisi ini menyebabkan orangtua tidak dapat mengasuh anak-anaknya selama jam kerja, sehingga anak-anak tinggal di rumah bersama pengasuh atau dengan kerabat mereka.

Anak-anak yang ditinggalkan oleh kedua orangtuanya untuk bekerja, pada saat berusia sangat muda cenderung bermain sendiri serta kurang terarah. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan diri anak kurang optimal, padahal mereka masih dalam tahap atau periode emas mereka. Oleh sebab itu mereka perlu mendapatkan pendidikan yang memang dikhususkan bagi anak-anak pada tahapan usia mereka atau biasa disebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Program pendidikan anak usia dini adalah program yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki dari aspek fisik, sosial, moral, emosi kepribadian, spiritual serta intelektual (Sudari, Pamong belajar SKB Sukoharjo, Pemanfaatan *Golden Age* pada Anak, par. 1).

Program pendidikan anak usia dini terdapat banyak macam atau jenisnya. Seperti yang telah diketahui ada pendidikan anak usia dini melalui

pendidikan formal dan pendidikan informal. Salah satu contoh pendidikan formal untuk anak usia dini adalah Taman Kanak-Kanak dan/atau Kelompok Bermain. Pendidikan non formal pada anak biasanya terdapat pada tempat penitipan anak dan juga kelompok-kelompok PAUD di suatu kelurahan atau kecamatan tertentu.

Tempat penitipan anak atau TPA yang ada di Indonesia saat ini secara umum memiliki materi pembimbingan yang akan diajarkan pada anak-anak. Oleh karena itu anak-anak tidak sekedar mengisi waktu luang di sana, tetapi juga mendapatkan pelajaran sesuai dengan periode perkembangan mereka. Materi-materi pembimbingan yang akan diajarkan di tempat penitipan anak biasanya disampaikan melalui pengasuh-pengasuh yang ada di sana, dengan harapan akan menunjukkan hasil berupa perubahan positif pada perilaku anak.

Pembimbingan tersebut sangat penting, karena pada dasarnya anak usia dini belum mengerti apakah perilaku yang mereka lakukan itu benar atau salah. Oleh karena itu tugas orang dewasa dan pendidik adalah memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika anak telah siap untuk mempelajari sesuatu (Harlindung, implementasi konsep montessori pada pendidikan anak usia dini kategori: insan peduli, par.5). Dalam memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasi anak mempelajari sesuatu, dibutuhkan strategi pembimbingan anak.

Strategi dalam membimbing anak memiliki 2 bentuk yaitu strategi pembimbingan preventif dan strategi pembimbingan intervensi (dalam BC Health Planning, n.d.: 5-13). Strategi pembimbingan preventif meliputi: memberikan batasan yang jelas dengan bahasa positif, mengabaikan kejadian kecil yang dilakukan anak dan tetap waspada terhadap segala sesuatu, bersikap hangat sehingga mampu mendorong anak-anak untuk memahami bahwa mereka dapat mencari pengasuh kapan pun mereka

perlu, memberikan penguat baik dengan kata-kata maupun dengan bahasa tubuh ketika anak melakukan perilaku yang diharapkan. Sedangkan strategi pembimbingan intervensi meliputi: memberikan perhatian dan memberitahukan perasaan anak-anak sebelum memberikan batasan ketika berkonflik, memperbolehkan bermain kembali tetapi bersyarat atau mengalihkan perhatian ketika terjadi konflik dan membuka kesempatan bagi mereka dalam menjalin atau memperbaiki kembali hubungan dengan teman yang telah berkonflik, mengingatkan dan memberikan pilihan yang lebih tepat bila terjadi konflik, memberikan batasan ketika menggunakan peralatan sebagai bagian dari konsekuensi alamiah dan logis, menjadi model dalam ketrampilan menyelesaikan masalah.

Strategi dalam membimbing ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik bila pengasuh tidak dapat mengimplementasikan dengan baik. Implementasi strategi yang dilakukan oleh pengasuh dapat terlihat dari ketrampilan yang mereka miliki. Seperti yang terlihat dari hasil observasi peneliti berikut ini: seorang pengasuh melihat anak yang bertengkar karena meributkan mainan, kemudian pengasuh tersebut langsung mendatangi sambil menegur dengan keras bahkan memarahi dan mengambil mainan itu. Mainan itu tidak akan diberikan bila tidak ada yang mau mengalah untuk memberikan kepada temannya. Kedua anak tersebut menangis keras-keras ketika mendengarkan kata-kata dari pengasuh mereka. Setelah mendengarkan kedua anak yang menangis semakin keras, ia menyembunyikan mainan tersebut di belakang punggungnya dan memisahkan kedua anak tersebut. Salah satu anak menuju ke belakang ruangan dimana terdapat mainan dan anak yang satunya ke depan ruangan dengan teman-teman yang lainnya untuk bermain. Anak yang berada di belakang ruangan tetap menangis sedangkan yang di depan tidak, dan anak tersebut baru diam ketika diberikan mainan yang tadi dibuat berebut.

Pengasuh tadi memberikan mainan kepada anak yang menangis padahal pada saat kejadian dia memutuskan untuk tidak memberikan mainan kepada siapapun.

Hal tersebut berbeda dengan pengasuh yang memiliki ketrampilan pembimbingan yang baik seperti yang terlihat dalam observasi peneliti di mana pada saat ada anak yang bermain mobil-mobilan, kemudian anak lain melihat dan berusaha mengambil mobil itu dari temannya, pengasuh hanya melihat terlebih dahulu. Setelah terjadi perebutan mainan, pelan-pelan pengasuh hadir di antara mereka, kemudian menanyakan apa yang terjadi di sana. Setelah mendengarkan cerita dari kedua anak yang berbeda namun tetap dalam satu inti permasalahan yaitu perebutan mainan. Pengasuh memberikan inti permasalahan kepada kedua anak tersebut dan menanyakan biasanya seperti apa bila ada mainan yang diperebutkan, dan mereka menjawabnya bahwa teman yang ingin menggunakan mainan temannya seharusnya ijin terlebih dahulu, bila diperbolehkan maka boleh menggunakan mainan tersebut, bila tidak maka tidak boleh. Jawaban dari salah seorang anak tersebut ditanyakan pada anak yang lainnya, dan mendapat persetujuan bahwa memang seharusnya begitu. Lalu ditanyakan siapakah yang memainkan terlebih dahulu, setelah itu anak yang lain berkata kepada anak tersebut dan mengucapkan maaf dan juga ijin untuk bermain mobil bersama, pada akhirnya semua dapat bermain bersama.

Dari hasil pengamatan peneliti dapat terlihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang terjadi pada saat anak berebut mainan. Pada pengasuh pertama atau pengasuh A, ketika terjadi perebutan mainan, dia langsung menegur anak dengan keras bahkan memarahinya, tidak ada penjelasan lebih lanjut kepada anak mengenai alasan tidak boleh berebut mainan. Hal ini membuat anak tidak mengerti apa yang salah dengan berebut mainan. Setelah itu, lebih lanjut pengasuh langsung memutuskan

mengenai pemecahan masalah dengan melarang kedua anak tersebut bermain menggunakan mainan yang sama. Namun terjadi ketidak konsistenan dari pengasuh, karena pada akhirnya dia memberikan mainan kepada salah seorang anak yang berebut. Pengasuh juga mengambil keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan bahwa anak-anak juga bisa berpikir untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Oleh karena ketidaktepatan pengasuh dalam membimbing sehingga menyebabkan anak-anak kesulitan dalam memahami pembimbingan yang dilakukan oleh pengasuh. Namun strategi pembimbingan yang dapat terlihat dari pengasuh A adalah dia menggunakan strategi pembimbingan intervensi yaitu pemberian batasan ketika menggunakan peralatan sebagai bagian dari konsekuensi alamiah dan logis. Dengan melakukan pembimbingan tersebut pengasuh A memperoleh hasil pada saat meleraikan anak yang berebut mainan adalah masih ada anak yang menangis dan baru berhenti menangis setelah diberikan mainan lagi, meskipun sebelumnya pengasuh telah memberikan keputusan untuk tidak membiarkan anak-anak yang berebut mainan boleh menggunakan mainan itu lagi.

Sedangkan pada pengasuh B, dia menanyakan kepada kedua anak yang berebut mainan masalah sebenarnya, kemudian menanyakan apa yang menjadi kebiasaan mereka dan aturan yang ada di tempat penitipan tersebut, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan keinginan pengasuh bahwa hasil yang terbaik adalah semua anak dapat bermain dengan gembira dengan menggunakan pemecahan masalah mereka sendiri. Pengasuh ini menerapkan strategi pembimbingan intervensi berupa menjadi model dalam ketrampilan memecahkan masalah secara aktif. Anak-anak sendiri yang diminta untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang terbaik bagi mereka, dan bukan pengasuh yang menentukan keputusan dan pemecahan masalah.

Ketrampilan dalam membimbing anak-anak dibutuhkan oleh pengasuh sebagai salah satu faktor untuk membantu pembelajaran dengan anak sebagai pusatnya. Hal ini didukung oleh Woodhead (2006, *Changing perspectives on early childhood: theory, research and policy*. Hal.17 par 1) yang mengatakan bahwa DAP (*Developmentally Appropriate Practices*) menggemakan nilai tradisional dengan anak sebagai pusat, yang diperkuat dengan teori dari Piagetian, seperti: menghargai tahapan perkembangan anak secara umum, permainan alami anak usia dini, mengeksplorasi dan melakukan aktivitas untuk pembelajaran, dan bimbingan, yang berperan mendukung adalah ketrampilan yang dimiliki oleh pengasuh. Dengan kata lain, pembimbingan atau pengajaran untuk anak usia dini perlu memperhatikan ketrampilan pengasuhnya, apakah ketrampilan pengasuh sudah cukup memadai ataukah masih perlu ditingkatkan lagi.

Menurut Siddiqi, Irwin, dan Gertzman (2007, *Total Environment Assessment Model for Early Child Development*, hal 52, par 7) program *Early Childhood Development* (ECD) atau pengembangan anak usia dini, menggabungkan dan berhubungan dengan langkah mempromosikan kesehatan (seperti gizi yang baik, imunisasi,dll) dengan *nurturance*, partisipasi, memperhatikan, simulasi, dan perlindungan yang mana menawarkan prospek mendukung peningkatan pada perkembangan fisik, sosial-emosional, pemikiran dan bahasa. Dari pemaparan di atas salah satu hal yang berhubungan dengan pengembangan anak usia dini adalah dengan *nurturance* dari orang di sekitar anak tersebut.

Hal ini didukung pula dari hasil petikan wawancara dengan pengasuh di salah satu tempat penitipan anak berikut ini:

Yang membuat saya mau bekerja di tempat penitipan anak ini adalah saya menyayangi anak-anak. Saya sangat ingin mereka dapat tumbuh berkembang dengan baik dan mereka dapat belajar

melakukan dan mengatakan semua yang benar menurut masyarakat kita. Lagipula anak-anak ini dititipkan karena kedua orangtua mereka bekerja. Mereka mendapatkan kasih sayang ketika pagi dan malam hari saat berkumpul, sedangkan ketika siang hari darimana mereka bisa mendapatkan kasih sayang itu bila bukan dari kita? Karena hal-hal itulah yang membuat saya ingin bekerja dengan anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang di usia mereka yang masih dini. Ditambah lagi saya juga bekerja, dimana lagi tempat yang tepat atau sesuai untuk bekerja dan menyalurkan kasih sayang yang saya miliki selain bekerja sebagai pengasuh di tempat penitipan anak.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa salah satu hal yang mempengaruhi untuk membimbing anak adalah kebutuhan untuk memberikan kasih sayang kepada anak. Menurut Murray (dalam Hjelle & Ziegler, 1988: 156-157) *nurturance* merupakan salah satu dari kebutuhan yang ada pada diri manusia yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Kebutuhan *nurturance* adalah kebutuhan untuk memberikan simpati, memenuhi kebutuhan dari orang yang putus asa, membantu orang yang berada dalam bahaya, memberi makan, menolong, mendukung, menghibur, melindungi, memberikan kenyamanan dan menyembuhkan seseorang.

Anak-anak adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, pertolongan, dukungan dan perlindungan agar mereka dapat belajar mengenai lingkungan di sekitarnya. Mereka membutuhkan orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya yang memiliki kebutuhan *nurturance* yang cukup tinggi. Seseorang dengan kebutuhan *nurturance* yang tinggi akan menunjukkan kasih sayang yang besar pada orang lain, khususnya

bagi orang yang dianggapnya membutuhkan kasih sayang dan perhatian darinya.

Kebutuhan *nurturance* ini sangat penting dimiliki oleh orang yang bekerja dengan anak-anak khususnya anak usia dini. Dengan kebutuhan *nurturance* yang tinggi maka seorang pengasuh anak akan terdorong untuk mencurahkan kasih sayang dan perhatian pada anak, sehingga anak akan merasa nyaman dan dapat berkembang dengan baik. Seseorang yang memiliki kebutuhan *nurturance* yang tinggi ingin memberikan sesuatu yang terbaik kepada anak-anak didiknya.

Sebaliknya, pengasuh dengan kebutuhan *nurturance* yang tidak atau kurang terdorong untuk tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak atau memberikan kenyamanan pada anak, sehingga perhatian dan kehangatan kepada anak-anak tidak seperti pengasuh yang kebutuhan *nurturance*-nya tinggi. Hal ini akan mempengaruhi pembimbingan yang dilakukan oleh pengasuh.

Sebagai contoh, salah satu strategi pembimbingan adalah memberikan batasan yang jelas dengan bahasa positif sehingga anak dapat lebih memahami aturan yang diberikan oleh si pengasuh, sehingga anak-anak dapat menaati aturan karena mereka mengetahui alasan dari aturan tersebut. Apabila ada anak yang melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama, pengasuh memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain kembali asalkan mereka mau mematuhi aturan yang telah dibuat bersama, jika ada pelanggaran lagi maka pengasuh akan menghentikan permainan tersebut sebagai suatu konsekuensi yang logis. Pengasuh yang memiliki kebutuhan *nurturance* tinggi akan lebih tanggap dengan kebutuhan anak dibandingkan pengasuh yang memiliki kebutuhan *nurturance* rendah, misalnya dengan menggunakan bahasa yang dapat

dipahami anak, lebih bersabar dalam menghadapi ketidakpatuhan anak terhadap aturan, dan bersikap lebih hangat ketika menghadapi anak-anak.

Oleh karena pengasuh yang memiliki kebutuhan *nurturance* tinggi, maka emosi mereka akan nampak saat membimbing anak-anak. Pembimbingan terhadap anak ini merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan *nurturance* mereka. Kebutuhan *nurturance* ini akan membantu pengasuh dalam memahami anak sehingga mereka dapat mendukung perkembangan anak secara lebih optimal. Hal ini dapat menyebabkan dampak dari pembimbingan yang mereka lakukan terhadap anak-anak yang mereka bimbing.

Pengasuh yang kurang terampil dalam melakukan bimbingan terhadap anak dapat berdampak negatif terhadap anak-anak yang mereka bimbing. Misalnya anak-anak tersebut kurang memahami mengenai aturan-aturan atau batasan-batasan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka akan cenderung untuk melanggar aturan yang ada, karena mereka tidak mampu memahami pentingnya aturan tersebut dan manfaat dari aturan yang ada terhadap diri mereka. Hal tersebut akan terbawa hingga mereka menjadi dewasa nantinya. Seiring dengan semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula peran dalam diri mereka. Semakin banyak peran yang mereka jalankan maka semakin banyak pula aturan yang mengikuti.

Selain itu, pengasuh yang kurang terampil dalam membimbing dapat membuat anak tidak percaya diri, misalnya dalam mengambil sebuah keputusan ataupun dalam mengutarakan pendapat mereka. Sebagai contoh misalnya, seorang anak berebut mainan dengan anak yang lain, kemudian pengasuh langsung memutuskan sesuatu untuk mengatasi masalah yang terjadi tanpa mengajak anak untuk berdiskusi ataupun mengetahui masalah yang telah terjadi menurut anak-anak. Hal ini dapat menyebabkan anak memiliki ketergantungan untuk mengikuti keputusan yang ada, tanpa

berusaha untuk memberikan pendapat ataupun memilih keputusan sesuai dengan pemikirannya sendiri. Sebaliknya, bila pengasuh tadi memiliki ketrampilan membimbing intervensi yang menjadi model dalam menyelesaikan masalah maka pengasuh akan berusaha mendengarkan cerita menurut anak-anak, kemudian menegaskan permasalahan yang sedang terjadi, kemudian menanyakan pendapat anak-anak mengenai masalah yang sedang terjadi, maupun mencoba memberikan pilihan-pilihan untuk menyelesaikan masalah. Bila masalah tersebut telah terselesaikan dengan baik, maka pengasuh akan berusaha untuk menegaskan kembali mengenai permasalahan yang ada dan bentuk penyelesaian dari masalah tersebut. Hal ini dapat menyebabkan anak belajar untuk memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah maupun bentuk-bentuk penyelesaian dari masalah tersebut, dan juga mereka akan belajar dalam mengambil keputusan.

Oleh karena peneliti melihat kenyataan ini, maka penulis merasa penting untuk meneliti tentang ketrampilan membimbing anak usia dini ditinjau dari kebutuhan *nurturance* yang dimiliki pengasuh.

1.2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas wilayah penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada:

1. Variabel penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah: kebutuhan *nurturance* dan ketrampilan pengasuh dalam membimbing anak-anak di Tempat Penitipan Anak.
2. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah para pengasuh yang bekerja di Tempat Penitipan Anak Don Bosco, RPA Taman Hati, TPA Dr. Soetomo, TPA YLKK.
3. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan *nurturance* dengan ketrampilan membimbing anak-anak pada pengasuh di Tempat Penitipan Anak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini ialah: “Apakah ada hubungan antara kebutuhan *nurturance* dengan ketrampilan pengasuh membimbing anak-anak di Tempat Penitipan Anak?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebutuhan *nurturance* pada anak-anak dengan ketrampilan pengasuh dalam membimbing anak-anak yang berada di Tempat Penitipan Anak.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya pengembangan teori ketrampilan membimbing dan kebutuhan *nurturance* dalam kaitannya dengan pendidikan usia dini yang tidak hanya terbatas pada anak-anak yang diasuh oleh orangtua mereka sendiri melainkan oleh pengasuh ketika anak-anak tersebut tidak bersama orangtuanya.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengasuh

Dengan mengacu pada kebutuhan *nurturance* khususnya menyayangi anak-anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para pengasuh mengenai pengaruh dari kebutuhan untuk menyayangi pada anak-anak terhadap ketrampilan mereka dalam membimbing anak-anak yang berada di TPA.

b. Bagi Tempat Penitipan Anak

Penelitian ini akan memberikan wawasan bagi Tempat Penitipan Anak perihal peran ketrampilan membimbing para pengasuh mereka yang terkait dengan kebutuhan untuk memberikan kasih sayang pada anak-anak di Tempat Penitipan Anak tersebut.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan anak-anak terutama yang berada di tempat penitipan anak, kebutuhan *nurturance* dan ketrampilan membimbing.